Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia
Volume: 6 | Nomor 02 | November 2026
E-ISSN: 2809-238X
DOI: 10.47709/jbsi.v6i02.8915

Prompt Engineering sebagai Praktik Kreatif Baru dalam Produksi Karya Sastra Digital Berbasis *Artificial Intelligence*

Author:
Haekal Fardeni[1]
Intan Maulina[2]

Afiliation:
Universitas Asahan[1]
Universitas Deli Sumatera[2]

Corresponding email
haikalriwan84@gmail.com[1]
intanmaulina1509@gmail.com[2]

Histori Naskah:
Submit: 2026-06-20
Accepted: 2026-10-11
Published: 2026-11-04

This is an Creative Commons License This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License

Abstrak:
Perkembangan teknologi *Artificial Intelligence* (AI) generatif telah membawa perubahan dalam proses penciptaan karya sastra digital. Kehadiran model bahasa besar (*Large Language Model*/LLM) memungkinkan manusia berinteraksi dengan mesin melalui bahasa alami untuk menghasilkan teks kreatif. Dalam konteks ini, *prompt engineering* menjadi aspek penting karena tidak hanya berfungsi sebagai instruksi teknis, tetapi juga sebagai strategi kreatif dalam menentukan arah, struktur, dan kualitas karya sastra berbasis AI. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis *prompt engineering* sebagai praktik kreatif baru dalam produksi karya sastra digital berbasis *Artificial Intelligence*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode analisis isi (*content analysis*). Data penelitian berupa bentuk *prompt*, hasil teks yang dihasilkan AI, serta proses revisi dan penyuntingan yang dilakukan manusia. Analisis dilakukan dengan mengidentifikasi karakteristik *prompt*, bentuk kreativitas pengguna, pola interaksi manusia dan AI, serta perubahan proses kepengarangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *prompt engineering* berperan sebagai penghubung antara kreativitas manusia dan kemampuan generatif AI. Penyusunan *prompt* yang tepat mampu menghasilkan karya dengan struktur cerita, karakter, gaya bahasa, dan alur yang lebih terarah. Selain itu, penelitian menemukan adanya perubahan pola kepengarangan dari proses individual menuju kolaborasi manusia dan mesin. Manusia tetap menjadi pengarah kreativitas, sedangkan AI berperan sebagai mitra eksplorasi dalam pengembangan teks. Dengan demikian, *prompt engineering* dapat dipahami sebagai bentuk praktik kreatif baru yang memperluas konsep produksi sastra di era digital.

Kata kunci: Artificial Intelligence; Kreativitas Digital; Prompt Engineering; Produksi Karya Sastra; Sastra Digital

Pendahuluan

Perkembangan teknologi kecerdasan buatan (Artificial Intelligence/AI) telah membawa perubahan besar dalam berbagai bidang, termasuk dalam praktik penciptaan karya sastra digital. Kehadiran teknologi generatif seperti *large language model* (LLM) memungkinkan manusia berinteraksi dengan mesin melalui bahasa alami untuk menghasilkan teks kreatif, seperti cerpen, puisi, esai, maupun narasi digital. Perkembangan ini berlangsung sangat cepat seiring meningkatnya penggunaan platform AI generatif di berbagai sektor. Laporan Stanford Institute for Human-Centered Artificial Intelligence (HAI) dalam *AI*

Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia
Volume: 6 | Nomor 02 | November 2026
E-ISSN: 2809-238X
DOI: 10.47709/jbsi.v6i02.8915

Index Report 2025 menunjukkan bahwa pemanfaatan AI generatif terus mengalami peningkatan secara global, terutama pada bidang pendidikan, industri kreatif, media, dan produksi konten digital. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa AI tidak lagi diposisikan sebagai teknologi pendukung, melainkan telah menjadi bagian dari proses kreatif manusia dalam menghasilkan berbagai bentuk karya tulis.

Fenomena tersebut juga mulai terlihat dalam bidang sastra digital. Berbagai platform AI generatif dimanfaatkan oleh penulis, mahasiswa, guru, hingga komunitas sastra untuk membantu penyusunan ide cerita, pengembangan karakter, pembuatan dialog, penyuntingan naskah, serta eksplorasi berbagai gaya bahasa. Sejumlah penelitian terbaru menunjukkan bahwa AI semakin banyak digunakan sebagai mitra kolaboratif dalam proses penulisan kreatif dibandingkan hanya sebagai alat otomatisasi teks. Perubahan tersebut memperlihatkan bahwa praktik penciptaan sastra digital mengalami transformasi menuju model kolaboratif antara manusia dan mesin. Menurut (Floridi & Chiriatti, 2020), perkembangan AI generatif menunjukkan pergeseran hubungan manusia dan mesin dari sekadar pengguna teknologi menjadi kolaborator dalam proses produksi pengetahuan dan karya kreatif.

Transformasi tersebut melahirkan praktik baru yang dikenal sebagai *prompt engineering*, yaitu kemampuan merancang instruksi atau perintah tertentu agar sistem AI mampu menghasilkan keluaran sesuai dengan tujuan pengguna. Dalam produksi sastra digital, *prompt engineering* tidak hanya berkaitan dengan kemampuan teknis menggunakan AI, tetapi juga melibatkan kreativitas, pemahaman bahasa, imajinasi, serta strategi komunikasi antara manusia dan mesin. Pengguna tidak sekadar memberikan perintah, tetapi menyusun konteks, menentukan sudut pandang, mengarahkan karakter, mengatur gaya bahasa, hingga mengevaluasi hasil yang dihasilkan AI secara berulang. (Liu et al., 2023) menjelaskan bahwa prompt engineering merupakan bentuk keterampilan baru yang berperan penting dalam mengoptimalkan kemampuan model bahasa besar untuk menghasilkan respons yang lebih relevan, terstruktur, dan sesuai dengan kebutuhan pengguna.

Dalam dunia sastra, penggunaan AI generatif menghadirkan perubahan terhadap konsep kepengarangan dan proses kreatif. Jika sebelumnya karya sastra dipahami sebagai hasil ekspresi individual pengarang, maka produksi sastra berbasis AI menghadirkan model kolaboratif antara manusia dan teknologi. Manusia berperan dalam menentukan ide, konsep, karakter, gaya bahasa, serta arahan kreatif melalui *prompt*, sedangkan AI berfungsi sebagai mitra dalam mengembangkan teks. Hal ini menunjukkan bahwa kreativitas sastra digital saat ini tidak hanya dapat dikaji melalui produk akhir karya, tetapi juga melalui proses interaksi kreatif antara manusia dan sistem kecerdasan buatan.

Meskipun penggunaan AI dalam produksi karya sastra semakin berkembang, kajian akademik mengenai *prompt engineering* sebagai praktik kreatif dalam sastra digital masih relatif terbatas. Sebagian besar penelitian terdahulu lebih banyak membahas AI dari perspektif teknologi, efektivitas penggunaan AI dalam pendidikan, peningkatan produktivitas penulisan, maupun kualitas keluaran teks yang dihasilkan model bahasa besar. Penelitian-penelitian tersebut umumnya menempatkan *prompt* sebagai instruksi teknis untuk memperoleh respons yang optimal, bukan sebagai bagian dari proses kreatif yang membentuk lahirnya sebuah karya sastra. Menurut (Kasneci et al., 2023), penelitian tentang AI generatif masih menghadapi tantangan dalam memahami bagaimana manusia berinteraksi dengan model AI serta bagaimana teknologi tersebut memengaruhi proses berpikir dan kreativitas manusia.

Selain itu, terdapat persoalan mengenai bagaimana posisi manusia dalam produksi sastra berbasis AI. Kemunculan AI generatif menimbulkan pertanyaan apakah karya yang dihasilkan melalui interaksi manusia dan mesin masih dapat dikategorikan sebagai karya kreatif manusia atau merupakan produk

Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia
Volume: 6 | Nomor 02 | November 2026
E-ISSN: 2809-238X
DOI: 10.47709/jbsi.v6i02.8915

teknologi semata. Menurut (Boden, 2016), kreativitas tidak hanya berkaitan dengan penciptaan sesuatu yang baru, tetapi juga mencakup proses eksplorasi, pengembangan ide, dan transformasi konsep yang sudah ada. Oleh karena itu, prompt engineering dapat dipandang sebagai bentuk aktivitas kreatif baru karena melibatkan kemampuan manusia dalam mengarahkan, mengevaluasi, merevisi, dan membentuk keluaran AI menjadi karya sastra yang memiliki nilai estetis dan makna.

Berdasarkan telaah penelitian terdahulu, terdapat *research gap* yang cukup jelas. Penelitian (Floridi dan Chiriatti, 2020) berfokus pada implikasi filosofis hubungan manusia dan AI dalam produksi pengetahuan. (Liu et al., 2023) mengkaji *prompt engineering* sebagai teknik untuk meningkatkan performa *large language model*. Sementara itu, (Kasneci et al., 2023) lebih menyoroti peluang dan tantangan AI generatif dalam bidang pendidikan. Ketiga penelitian tersebut belum secara khusus mengkaji *prompt engineering* sebagai praktik kreatif dalam proses penciptaan karya sastra digital. Dengan demikian, masih terdapat kekosongan kajian mengenai bagaimana *prompt* berfungsi sebagai strategi kepengarangan, media negosiasi ide, serta mekanisme kolaborasi antara manusia dan AI dalam menghasilkan karya sastra digital.

Berdasarkan *research gap* tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk, fungsi, dan karakteristik *prompt engineering* dalam produksi karya sastra digital berbasis AI, sekaligus menjelaskan bagaimana interaksi manusia dan mesin membentuk pola penciptaan sastra yang berbeda dibandingkan proses kreatif konvensional.

Novelty penelitian ini terletak pada pemosisian *prompt engineering* sebagai objek kajian sastra digital yang dipahami sebagai praktik kreatif, bukan semata-mata teknik pengoperasian AI. Penelitian ini memandang *prompt* sebagai bentuk ekspresi kreatif, strategi kepengarangan, serta medium negosiasi antara gagasan manusia dengan kemampuan generatif mesin dalam menghasilkan karya sastra.

Studi Literatur

Artificial Intelligence dan Produksi Sastra Digital

Artificial Intelligence (AI) merupakan teknologi yang memungkinkan sistem komputer melakukan proses yang menyerupai kemampuan manusia, termasuk memahami, memproses, dan menghasilkan bahasa. Perkembangan AI generatif berbasis *Large Language Model* (LLM) telah mengubah paradigma produksi teks digital karena mampu menghasilkan narasi, dialog, puisi, maupun cerita berdasarkan instruksi yang diberikan pengguna. Dalam konteks sastra digital, AI tidak lagi dipahami hanya sebagai perangkat otomatisasi, tetapi sebagai teknologi yang dapat berpartisipasi dalam proses penciptaan karya melalui interaksi berbasis bahasa. menjelaskan bahwa AI generatif seperti GPT menunjukkan perubahan hubungan manusia dan teknologi karena mesin mulai berperan dalam proses penciptaan berbasis bahasa.

Perubahan tersebut melahirkan bentuk kepengarangan yang lebih kolaboratif. Jika dalam paradigma konvensional pengarang menjadi satu-satunya pencipta karya, maka dalam sastra digital berbasis AI proses kreatif berlangsung melalui interaksi antara manusia sebagai perancang ide dan AI sebagai sistem yang mengembangkan kemungkinan-kemungkinan teks. Meskipun demikian, kontrol konseptual, penentuan tema, nilai estetika, serta evaluasi terhadap hasil tetap berada pada manusia. Oleh karena itu, AI lebih tepat diposisikan sebagai mitra kreatif daripada pengganti pengarang. Sejalan dengan pandangan tersebut, (Kasneci et al., 2023) menyatakan bahwa AI generatif memiliki potensi mendukung aktivitas kreatif manusia, namun tetap membutuhkan kontrol, interpretasi, dan evaluasi dari pengguna agar menghasilkan karya yang bermakna.

Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia
Volume: 6 | Nomor 02 | November 2026
E-ISSN: 2809-238X
DOI: 10.47709/jbsi.v6i02.8915

Pandangan tersebut menunjukkan bahwa kreativitas dalam sastra digital tidak lagi hanya diukur berdasarkan produk akhir berupa teks, tetapi juga melalui proses kolaborasi yang terjadi selama interaksi antara manusia dan AI. Dengan demikian, penggunaan AI dalam sastra digital memperluas konsep kepengarangan modern, yaitu dari proses yang bersifat individual menuju proses kreatif yang bersifat kolaboratif, di mana kualitas karya sangat dipengaruhi oleh kemampuan manusia mengarahkan sistem AI.

Prompt Engineering sebagai Praktik Kreatif

Dalam proses kolaborasi tersebut, *prompt engineering* menjadi komponen utama yang menghubungkan ide manusia dengan kemampuan generatif AI. *Prompt engineering* merupakan proses menyusun instruksi yang efektif agar AI menghasilkan keluaran sesuai kebutuhan pengguna. Dalam konteks sastra digital, *prompt* tidak hanya berfungsi sebagai perintah teknis, tetapi menjadi sarana untuk menerjemahkan gagasan kreatif manusia ke dalam bentuk bahasa yang dapat dipahami oleh AI. Liu et al. (2023) menjelaskan bahwa strategi penyusunan *prompt* berpengaruh terhadap kualitas respons AI karena pengguna perlu mengatur konteks, tujuan, struktur bahasa, dan informasi pendukung secara tepat.

Dari perspektif kreativitas, penyusunan *prompt* tidak dapat dipandang sebagai aktivitas mekanis. Pengguna harus menentukan alur cerita, karakter, konflik, sudut pandang, suasana, hingga gaya bahasa agar AI mampu menghasilkan teks yang sesuai dengan tujuan penciptaan. Proses tersebut menunjukkan bahwa kreativitas berpindah dari aktivitas menulis secara langsung menjadi aktivitas merancang komunikasi kreatif dengan mesin. Dengan demikian, kualitas karya sastra digital tidak hanya ditentukan oleh kemampuan AI, tetapi juga oleh kemampuan pengguna dalam menyusun *prompt* yang efektif dan imajinatif.

Konsep tersebut sejalan dengan teori kreativitas yang dikemukakan Boden (2016), yang menjelaskan bahwa kreativitas merupakan proses eksplorasi, kombinasi, dan transformasi gagasan untuk menghasilkan sesuatu yang baru dan bernilai. Dalam konteks penelitian ini, eksplorasi dilakukan ketika pengguna mencari berbagai kemungkinan ide melalui AI, kombinasi terjadi ketika pengguna menggabungkan berbagai hasil keluaran AI dengan gagasan pribadi, sedangkan transformasi berlangsung ketika hasil tersebut direvisi dan dikembangkan menjadi karya sastra yang utuh. Oleh karena itu, *prompt engineering* dapat dipahami sebagai praktik kreatif karena melibatkan kemampuan berpikir divergen, imajinasi, pemilihan bahasa, serta pengambilan keputusan dalam proses penciptaan karya sastra digital.

Berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa AI memiliki kontribusi yang signifikan terhadap aktivitas menulis dan kreativitas. (McDonald et al., 2022) menemukan bahwa AI mampu membantu pengguna mengeksplorasi ide, mempercepat proses penulisan, serta menghasilkan berbagai alternatif teks. Namun, penelitian tersebut masih memosisikan AI sebagai alat bantu penulisan (writing assistant), sehingga belum membahas bagaimana proses penyusunan prompt menjadi bagian dari kreativitas pengarang.

Sementara itu, (Liu et al., 2023) memfokuskan kajiannya pada aspek teknis prompt engineering dalam meningkatkan performa large language model. Penelitian tersebut menjelaskan strategi penyusunan prompt agar menghasilkan keluaran yang lebih akurat, tetapi belum mengaitkannya dengan proses penciptaan karya sastra maupun teori kreativitas. Di sisi lain, Floridi dan Chiriatti (2020) membahas perubahan hubungan manusia dan AI dalam produksi pengetahuan, sedangkan Kasneci et al. (2023) menyoroti peran manusia sebagai pengendali dalam penggunaan AI generatif. Keempat penelitian tersebut memberikan landasan yang kuat mengenai AI dan prompt engineering, tetapi belum mengintegrasikan konsep kreativitas, kepengarangan modern, dan sastra digital dalam satu kerangka analisis.

Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia
Volume: 6 | Nomor 02 | November 2026
E-ISSN: 2809-238X
DOI: 10.47709/jbsi.v6i02.8915

Berdasarkan sintesis tersebut, penelitian ini mengembangkan kerangka konseptual yang menghubungkan empat komponen utama, yaitu Artificial Intelligence sebagai teknologi generatif, *prompt engineering* sebagai media komunikasi manusia dengan AI, kreativitas sebagai proses eksplorasi, kombinasi, dan transformasi gagasan (Boden, 2016), serta sastra digital sebagai produk kolaborasi manusia dan mesin. Dalam kerangka tersebut, manusia tetap menjadi aktor utama yang menentukan arah penciptaan karya, sedangkan AI berfungsi sebagai mitra kreatif yang memperluas kemungkinan eksplorasi teks. Dengan demikian, penelitian ini memosisikan *prompt engineering* bukan sekadar teknik penggunaan AI, melainkan sebagai praktik kepengarangan baru yang membentuk proses kreatif dalam produksi karya sastra digital berbasis kecerdasan buatan.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode analisis isi (*content analysis*). Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada analisis proses kreatif dalam produksi karya sastra digital berbasis *Artificial Intelligence* (AI), khususnya bagaimana *prompt engineering* digunakan sebagai strategi penciptaan teks sastra. Menurut Sitasari (2022), analisis isi kualitatif digunakan untuk mengidentifikasi pola, tema, serta makna dari suatu teks atau dokumen melalui proses pengkodean data secara sistematis.

Objek dalam penelitian ini adalah karya sastra digital yang dihasilkan melalui interaksi manusia dengan AI generatif, berupa teks cerpen atau narasi digital yang dibuat menggunakan instruksi (*prompt*) tertentu. Data penelitian berupa bentuk *prompt*, hasil keluaran AI, serta proses revisi atau penyuntingan yang dilakukan manusia terhadap teks tersebut. Pemilihan data dilakukan dengan teknik purposive sampling, yaitu memilih data yang sesuai dengan fokus penelitian, yakni karya yang menunjukkan adanya proses kolaborasi kreatif antara pengguna dan AI.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dan observasi teks. Dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan riwayat interaksi antara pengguna dan AI, mulai dari penyusunan *prompt*, respons AI, hingga hasil akhir karya sastra. Data kemudian dianalisis berdasarkan beberapa indikator, yaitu: (1) struktur dan karakteristik *prompt*, (2) bentuk kreativitas pengguna dalam mengarahkan AI, (3) pola kolaborasi manusia dan AI, serta (4) perubahan proses penciptaan sastra digital.

Analisis data dilakukan melalui tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi, data berupa *prompt* dan teks sastra diklasifikasikan berdasarkan fungsi dan strategi kreatifnya. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk deskripsi mengenai hubungan antara instruksi manusia dan hasil teks AI. Tahap terakhir dilakukan dengan menarik interpretasi mengenai posisi *prompt engineering* sebagai praktik kreatif baru dalam produksi karya sastra digital.

Keabsahan data dilakukan melalui teknik triangulasi teori, yaitu membandingkan hasil analisis dengan teori kreativitas digital, sastra digital, dan konsep *prompt engineering*. Metode ini digunakan untuk memastikan bahwa interpretasi penelitian tidak hanya berdasarkan hasil teks, tetapi juga sesuai dengan konsep ilmiah terkait hubungan manusia, teknologi, dan kreativitas.

Menurut Oppenlaender, Linder, dan Silvennoinen (2023), *prompt engineering* mulai dipahami sebagai keterampilan kreatif baru karena pengguna perlu memiliki kemampuan menyusun deskripsi, memilih bahasa, dan melakukan penyempurnaan instruksi agar menghasilkan keluaran AI yang sesuai dengan tujuan kreatif. Oleh karena itu, metode kualitatif deskriptif dianggap tepat untuk mengkaji bagaimana *prompt engineering* membentuk praktik baru dalam penciptaan sastra digital berbasis AI.

Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia
Volume: 6 | Nomor 02 | November 2026
E-ISSN: 2809-238X
DOI: 10.47709/jbsi.v6i02.8915

Hasil

Berdasarkan hasil analisis terhadap proses produksi karya sastra digital berbasis *Artificial Intelligence* (AI), ditemukan bahwa *prompt engineering* memiliki peran penting sebagai praktik kreatif yang menghubungkan ide manusia dengan kemampuan generatif mesin. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penciptaan karya sastra melalui AI tidak terjadi secara otomatis, tetapi melalui tahapan kreatif yang melibatkan penyusunan instruksi, pengembangan ide, evaluasi hasil, dan penyempurnaan teks. Dengan demikian, *prompt engineering* tidak hanya berfungsi sebagai teknik komunikasi dengan AI, tetapi juga sebagai bentuk strategi kreatif dalam menghasilkan karya sastra digital.

Karakteristik Prompt dalam Produksi Sastra Digital Berbasis AI

Hasil analisis menunjukkan bahwa kualitas karya sastra digital yang dihasilkan AI sangat dipengaruhi oleh struktur *prompt* yang diberikan pengguna. *Prompt* yang bersifat umum cenderung menghasilkan teks yang lebih sederhana dan kurang memiliki karakteristik estetis, sedangkan *prompt* yang dirancang secara rinci mampu menghasilkan cerita dengan struktur naratif, karakter, konflik, serta gaya bahasa yang lebih kompleks.

Berdasarkan analisis data, ditemukan beberapa karakteristik utama *prompt* dalam produksi karya sastra digital sebagai berikut:

Tabel 1. Karakteristik Prompt dalam Produksi Karya Sastra Digital

No	Karakteristik Prompt	Bentuk Implementasi	Dampak terhadap Karya Sastra
1	Pemberian konteks cerita	Menentukan tema, latar, dan suasana cerita	AI menghasilkan cerita lebih terarah
2	Pengaturan karakter	Menjelaskan tokoh, sifat, dan konflik	Membentuk karakter yang lebih kompleks
3	Pengarahan gaya bahasa	Menentukan gaya narasi atau sudut pandang	Membentuk ciri estetika karya
4	Instruksi revisi	Memberikan arahan perbaikan teks	Meningkatkan kualitas dan koherensi cerita
5	Eksplorasi ide	Meminta beberapa alternatif cerita	Memperluas kreativitas pengguna

Temuan tersebut menunjukkan bahwa *prompt* berperan sebagai rancangan awal (*creative blueprint*) dalam proses penciptaan sastra digital. Pengguna tidak hanya memberikan perintah, tetapi menyusun konsep kreatif yang kemudian dikembangkan oleh AI.

Prompt Engineering sebagai Bentuk Kreativitas Baru

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *prompt engineering* dapat dipahami sebagai bentuk kreativitas baru karena proses penyusunan *prompt* membutuhkan kemampuan berpikir kreatif, pemilihan bahasa, dan pemahaman terhadap tujuan estetis karya. Dalam proses ini, manusia berperan sebagai pengarah ide (*creative director*), sedangkan AI berfungsi sebagai pengembang alternatif teks.

Proses kreatif tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:

Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia
Volume: 6 | Nomor 02 | November 2026
E-ISSN: 2809-238X
DOI: 10.47709/jbsi.v6i02.8915

Tabel 2. Tahapan Kreativitas dalam Produksi Sastra Berbasis AI

Tahapan	Aktivitas Manusia	Peran AI
Ideasi	Menentukan tema, pesan, dan konsep cerita	Memberikan kemungkinan pengembangan ide
Formulasi Prompt	Menyusun instruksi kreatif	Menginterpretasikan perintah
Generasi Teks	Mengevaluasi hasil AI	Menghasilkan draft karya
Penyuntingan	Memilih, mengubah, dan memperbaiki teks	Memberikan alternatif revisi
Finalisasi	Menentukan bentuk akhir karya	Mendukung penyempurnaan bahasa

Berdasarkan tabel tersebut, ditemukan bahwa kreativitas dalam sastra berbasis AI bukan hanya terletak pada hasil akhir, tetapi juga pada proses interaksi antara manusia dan teknologi. Hal ini memperlihatkan adanya perubahan konsep kepengarangan dari individu menuju bentuk kepengarangan kolaboratif.

Perubahan Peran Pengarang dalam Sastra Digital Berbasis AI

Hasil penelitian juga menunjukkan adanya perubahan posisi pengarang dalam proses produksi karya sastra. Dalam praktik sastra konvensional, pengarang menjadi sumber utama ide dan pencipta teks, sedangkan dalam sastra berbasis AI pengarang berperan sebagai perancang konsep, penyusun instruksi, sekaligus editor terhadap hasil generasi AI.

Temuan ini menunjukkan bahwa AI tidak menggantikan peran manusia dalam penciptaan sastra, tetapi memperluas kemampuan kreatif manusia. Pengarang tetap memiliki kontrol terhadap tema, makna, nilai estetika, dan arah cerita. AI berfungsi sebagai medium eksplorasi yang membantu mempercepat proses kreatif.

Hubungan tersebut dapat dilihat dalam pola berikut:

Manusia (Ide & Kreativitas) → Prompt Engineering (Strategi Komunikasi) → AI (Generasi Teks) → Manusia (Evaluasi & Penyempurnaan)

Pola ini menunjukkan bahwa karya sastra digital berbasis AI merupakan hasil kolaborasi antara kemampuan imajinatif manusia dan kemampuan komputasional mesin.

Berdasarkan keseluruhan analisis, penelitian ini menemukan bahwa *prompt engineering* memiliki peran penting dalam produksi karya sastra digital berbasis *Artificial Intelligence* karena tidak hanya berfungsi sebagai instruksi teknis, tetapi juga sebagai strategi kreatif yang menentukan arah, struktur, dan kualitas teks yang dihasilkan. Proses penyusunan *prompt* menunjukkan adanya aktivitas kreatif melalui pemilihan bahasa, pengembangan ide, dan pengaturan konsep cerita. Selain itu, penggunaan AI dalam produksi sastra menghadirkan perubahan pola kepengarangan, yaitu dari proses penciptaan individual menuju kolaborasi antara manusia dan mesin, di mana manusia tetap menjadi pusat kreativitas sebagai perancang ide, pengarah, dan evaluator, sedangkan AI berperan sebagai mitra eksplorasi dalam menghasilkan variasi teks sastra.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa *prompt engineering* memiliki peran yang sangat penting dalam produksi karya sastra digital berbasis *Artificial Intelligence* (AI). Temuan ini menunjukkan bahwa

Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia
Volume: 6 | Nomor 02 | November 2026
E-ISSN: 2809-238X
DOI: 10.47709/jbsi.v6i02.8915

prompt tidak lagi dapat dipahami hanya sebagai instruksi teknis untuk menghasilkan teks, tetapi telah berkembang menjadi instrumen kreatif yang menentukan arah, kualitas, dan karakteristik karya sastra yang dihasilkan. Hal tersebut mengindikasikan bahwa proses kreatif dalam sastra digital mengalami pergeseran dari aktivitas menulis secara langsung menuju aktivitas merancang komunikasi antara manusia dan sistem AI. Dengan demikian, kreativitas tidak semata-mata terletak pada produk akhir berupa teks, melainkan juga pada kemampuan pengguna mengonstruksi ide melalui penyusunan *prompt*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakteristik *prompt* yang rinci, kontekstual, dan sistematis mampu menghasilkan karya sastra dengan struktur naratif yang lebih utuh dibandingkan *prompt* yang bersifat umum. Penyebutan unsur tema, latar, tokoh, konflik, sudut pandang, dan gaya bahasa memberikan ruang bagi AI untuk membangun narasi yang lebih koheren dan memiliki kualitas estetis yang lebih baik. Temuan ini memperkuat pendapat Liu et al. (2023) bahwa strategi penyusunan *prompt* sangat menentukan kualitas respons *Large Language Model* (LLM). Namun, penelitian ini tidak berhenti pada aspek teknis sebagaimana dijelaskan Liu et al. (2023), melainkan memperluas perspektif tersebut dengan menunjukkan bahwa proses penyusunan *prompt* merupakan aktivitas kreatif yang melibatkan imajinasi, interpretasi, serta kemampuan estetik pengguna. Dengan kata lain, penelitian ini memperluas fungsi *prompt engineering* dari sekadar teknik optimalisasi AI menjadi bagian dari praktik kepengarangan dalam sastra digital.

Temuan tersebut juga memperlihatkan bahwa kreativitas dalam produksi sastra berbasis AI merupakan hasil interaksi antara manusia dan teknologi. Pengguna tidak hanya memberikan instruksi kepada AI, tetapi secara terus-menerus mengevaluasi, merevisi, dan menyempurnakan *prompt* hingga memperoleh teks yang sesuai dengan tujuan kreatifnya. Proses ini menunjukkan adanya siklus eksplorasi, seleksi, dan transformasi ide yang menjadi inti aktivitas kreatif. Oleh karena itu, kreativitas dalam sastra digital lebih tepat dipahami sebagai proses kolaboratif dibandingkan aktivitas individual. Temuan ini sejalan dengan teori kreativitas Boden (2016) yang menjelaskan bahwa kreativitas terbentuk melalui proses eksplorasi, kombinasi, dan transformasi gagasan. Dalam konteks penelitian ini, AI menyediakan berbagai kemungkinan narasi, sedangkan manusia memilih, mengombinasikan, dan mengembangkan alternatif tersebut menjadi karya sastra yang memiliki nilai estetis dan makna.

Hasil penelitian juga menunjukkan adanya perubahan terhadap konsep kepengarangan dalam sastra digital. Pada sastra konvensional, pengarang diposisikan sebagai pencipta tunggal yang mengendalikan seluruh proses penciptaan karya. Sebaliknya, dalam sastra berbasis AI, proses penciptaan berlangsung secara kolaboratif. Manusia berperan sebagai penggagas ide, penyusun konsep, perancang *prompt*, editor, sekaligus evaluator, sedangkan AI berfungsi sebagai mitra yang membantu mengembangkan kemungkinan-kemungkinan teks. Temuan ini mendukung pandangan Manovich (2018) bahwa perkembangan teknologi digital telah mengubah hubungan antara manusia dan media dalam proses produksi budaya. Namun demikian, penelitian ini menunjukkan bahwa perubahan tersebut tidak menghilangkan posisi pengarang, melainkan mentransformasikan perannya dari pencipta teks menjadi perancang proses kreatif (*creative orchestrator*) yang mengendalikan interaksi dengan AI.

Apabila dibandingkan dengan penelitian terdahulu, posisi temuan penelitian ini menunjukkan adanya perluasan perspektif. McDonald et al. (2022) menemukan bahwa AI mampu membantu proses kreatif melalui penyediaan alternatif ide dan pengembangan struktur teks sehingga diposisikan sebagai *writing assistant*. Temuan penelitian ini mengonfirmasi hasil tersebut, tetapi sekaligus memperluasnya dengan menunjukkan bahwa faktor utama yang menentukan keberhasilan kolaborasi manusia dan AI bukan hanya kemampuan AI menghasilkan teks, melainkan kemampuan pengguna dalam merancang *prompt* yang

Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia
Volume: 6 | Nomor 02 | November 2026
E-ISSN: 2809-238X
DOI: 10.47709/jbsi.v6i02.8915

efektif. Dengan demikian, kreativitas dalam sastra digital tidak hanya terletak pada keluaran AI, tetapi juga pada strategi komunikasi yang dibangun manusia melalui *prompt engineering*.

Temuan penelitian ini juga melengkapi kajian Liu et al. (2023). Jika penelitian tersebut berorientasi pada aspek teknis *prompt engineering* untuk meningkatkan performa model bahasa, maka penelitian ini menunjukkan bahwa *prompt engineering* memiliki dimensi sastra yang belum banyak dibahas sebelumnya. Dalam konteks penciptaan sastra digital, *prompt* tidak hanya berfungsi menghasilkan respons yang akurat, tetapi juga menjadi media ekspresi kreatif yang memungkinkan pengguna menerjemahkan imajinasi, gaya bahasa, serta visi estetik ke dalam bentuk narasi yang diproduksi AI. Oleh karena itu, penelitian ini memperluas ruang lingkup kajian *prompt engineering* dari ranah ilmu komputer menuju kajian sastra digital.

Di sisi lain, hasil penelitian ini mendukung pandangan Kasneci et al. (2023) bahwa AI generatif memiliki potensi besar dalam mendukung aktivitas berbasis bahasa, tetapi tetap membutuhkan keterlibatan manusia dalam proses kontrol, interpretasi, dan evaluasi. Penelitian ini menunjukkan bahwa keterlibatan tersebut bukan hanya bertujuan memperbaiki kualitas teks, tetapi juga menjaga konsistensi tema, nilai estetika, konteks budaya, dan makna yang ingin disampaikan pengarang. Dengan demikian, AI belum dapat menggantikan kreativitas manusia, melainkan berfungsi sebagai teknologi yang memperluas ruang eksplorasi kreatif dalam proses penciptaan sastra.

Temuan penelitian ini memiliki implikasi praktis yang cukup luas. Bagi penulis dan sastrawan, *prompt engineering* dapat dipahami sebagai kompetensi kreatif baru yang perlu dikuasai untuk memanfaatkan AI secara optimal dalam pengembangan ide, penyusunan struktur cerita, maupun eksplorasi berbagai gaya penulisan. Bagi pendidik dan institusi pendidikan, hasil penelitian ini menunjukkan pentingnya mengintegrasikan literasi AI dan keterampilan menyusun *prompt* dalam pembelajaran menulis kreatif sehingga peserta didik tidak hanya mampu menggunakan AI, tetapi juga memahami proses kreatif yang melatarbelakanginya. Sementara itu, bagi industri kreatif digital, penelitian ini memberikan gambaran bahwa kolaborasi manusia dan AI dapat meningkatkan efisiensi proses produksi konten tanpa menghilangkan peran kreativitas manusia. Industri penerbitan, media digital, serta pengembang konten dapat memanfaatkan *prompt engineering* sebagai strategi untuk mempercepat proses kreatif sekaligus mempertahankan kualitas artistik karya.

Meskipun demikian, penelitian ini masih memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif sehingga belum mengukur secara kuantitatif hubungan antara kualitas *prompt* dan kualitas karya sastra yang dihasilkan. Kedua, penelitian hanya berfokus pada produksi teks sastra berbasis AI sehingga belum mencakup bentuk sastra digital lain, seperti puisi interaktif, sastra visual berbasis AI, atau karya multimodal. Ketiga, penelitian belum membahas secara mendalam persoalan etika, hak cipta, kepemilikan intelektual, dan orisinalitas karya sastra hasil kolaborasi manusia dengan AI, padahal isu-isu tersebut menjadi tantangan penting dalam perkembangan sastra digital di masa mendatang.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa *prompt engineering* merupakan praktik kreatif baru dalam produksi karya sastra digital berbasis AI. Kebaruan penelitian ini tidak hanya terletak pada pembahasan AI sebagai teknologi pendukung penulisan, tetapi pada pemahaman bahwa *prompt* merupakan instrumen kepengarangan yang menghubungkan imajinasi manusia dengan kemampuan generatif AI. Dengan demikian, penelitian ini memperkaya kajian sastra digital melalui perspektif bahwa kreativitas pada

Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia
Volume: 6 | Nomor 02 | November 2026
E-ISSN: 2809-238X
DOI: 10.47709/jbsi.v6i02.8915

era kecerdasan buatan dibangun melalui proses kolaboratif antara manusia dan teknologi, sehingga membuka ruang baru bagi pengembangan teori kepengarangan dan praktik penciptaan sastra digital.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa *prompt engineering* merupakan praktik kreatif baru dalam produksi karya sastra digital berbasis *Artificial Intelligence* (AI). *Prompt* tidak hanya berfungsi sebagai instruksi teknis untuk menghasilkan teks, tetapi juga menjadi media kreatif yang melibatkan proses perencanaan ide, pengembangan cerita, pemilihan bahasa, pembentukan karakter, serta pengaturan nilai estetika karya. Produksi sastra berbasis AI menunjukkan adanya perubahan pola kepengarangan dari penciptaan yang bersifat individual menuju bentuk kolaborasi antara manusia dan teknologi. Dalam proses tersebut, manusia tetap memiliki peran utama sebagai perancang konsep, pengarah kreativitas, dan evaluator hasil karya, sedangkan AI berfungsi sebagai mitra eksplorasi yang membantu memperluas kemungkinan dalam proses penciptaan teks sastra.

Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengembangkan kajian mengenai *prompt engineering* melalui pendekatan eksperimen dengan mengukur pengaruh variasi *prompt* terhadap kualitas, kreativitas, dan karakteristik karya sastra yang dihasilkan AI. Selain itu, penelitian lanjutan dapat memperluas objek kajian pada berbagai bentuk sastra digital seperti puisi, prosa interaktif, maupun karya multimodal berbasis AI. Kajian berikutnya juga penting membahas aspek etika penggunaan AI, hak cipta, orisinalitas karya, serta respons pembaca terhadap sastra hasil kolaborasi manusia dan mesin agar perkembangan sastra digital tetap mempertimbangkan nilai estetika, budaya, dan tanggung jawab kreatif.

Referensi

Appel, R., McCrory, P., Tamkin, A., McCain, M., Neylon, T., & Stern, M. (2025). *Anthropic economic index report: Uneven geographic and enterprise AI adoption*. Anthropic. https://www.anthropic.com/economic-index

Barthes, R. (1977). *Image, music, text* (S. Heath, Trans.). Hill and Wang. (Original work published 1967)

Bender, E. M., Gebru, T., McMillan-Major, A., & Shmitchell, S. (2021). On the dangers of stochastic parrots: Can language models be too big? In *Proceedings of the 2021 ACM Conference on Fairness, Accountability, and Transparency* (pp. 610–623). Association for Computing Machinery. https://doi.org/10.1145/3442188.3445922

Boden, M. A. (2016). *AI: Its nature and future*. Oxford University Press.

Bommasani, R., Hudson, D. A., Adeli, E., Altman, R., Arora, S., von Arx, S., Bernstein, M. S., Bohg, J., Bosselut, A., Brunskill, E., Brynjolfsson, E., Buch, S., Card, D., Castellon, R., Chatterji, N., Chen, A., Creel, K., Davis, J. Q., Demszky, D., ... Liang, P. (2021). *On the opportunities and risks of foundation models*. Stanford Center for Research on Foundation Models. https://arxiv.org/abs/2108.07258

Dwivedi, Y. K., Kshetri, N., Hughes, L., Slade, E. L., Jeyaraj, A., Kar, A. K., Baabdullah, A. M., Koohang, A., Raghavan, V., Ahuja, M., Albanna, H., Albashrawi, M. A., Al-Busaidi, A. S., Balakrishnan, J., Barlette, Y., Basu, S., Bose, I., Brooks, L., Buhalis, D., ... Wright, R. (2023). Opinion paper: "So what if ChatGPT wrote it?" Multidisciplinary perspectives on opportunities, challenges and implications of generative conversational AI. *International Journal of Information Management, 71*, 102642. https://doi.org/10.1016/j.ijinfomgt.2023.102642

Floridi, L., & Chiriatti, M. (2020). GPT-3: Its nature, scope, limits, and consequences. *Minds and Machines, 30*(4), 681–694. https://doi.org/10.1007/s11023-020-09548-1

Foucault, M. (1977). What is an author? In D. F. Bouchard (Ed.), *Language, counter-memory, practice: Selected essays and interviews* (pp. 113–138). Cornell University Press. (Original work presented 1969)

Gero, K. I., Long, S., & Chilton, L. B. (2022). Social dynamics of AI support in creative writing. *Proceedings of the ACM on Human-Computer Interaction, 6*(CSCW2), Article 537. https://doi.org/10.1145/3555642

Hayles, N. K. (2008). *Electronic literature: New horizons for the literary*. University of Notre Dame Press.

Kasneci, E., Sessler, K., Küchemann, S., Bannert, M., Dementieva, D., Fischer, F., Gasser, U., Groh, G., Günnemann, S., Hüllermeier, E., & Kasneci, G. (2023). ChatGPT for good? On opportunities and challenges of large language models for education. *Learning and Individual Differences, 103*, 102274.

Kreminski, M., Dickinson, M., & Mateas, M. (2022). A survey of AI storytelling: Models, approaches, and evaluation. *IEEE Transactions on Games, 14*(3), 293–307. https://doi.org/10.1109/TG.2022.3146699

Landow, G. P. (2006). *Hypertext 3.0: Critical theory and new media in an era of globalization*. Johns Hopkins University Press.

Liu, P., Yuan, W., Fu, J., Jiang, Z., Hayashi, H., & Neubig, G. (2023). Pre-train, prompt, and predict: A systematic survey of prompting methods in natural language processing. *ACM Computing Surveys, 55*(9), Article 195. https://doi.org/10.1145/3560815

Manovich, L. (2018). *AI aesthetics*. Strelka Press.

McDonald, N., Schoenebeck, S., & Forte, A. (2022). Reliability and reciprocity: Understanding the use of AI writing assistants. *Proceedings of the ACM on Human-Computer Interaction, 6*(GROUP), 1–28. https://doi.org/10.1145/3492853

McKinsey & Company. (2025). *The state of AI: How organizations are rewiring to capture value*. https://www.mckinsey.com/capabilities/quantumblack/our-insights/the-state-of-ai

Miller, A. I. (2019). *The artist in the machine: The world of AI-powered creativity*. MIT Press.

Oppenlaender, J., Linder, R., & Silvennoinen, J. (2023). Prompting AI art: An investigation into the creative skill of prompt engineering. In *Proceedings of the 2023 CHI Conference on Human Factors in Computing Systems*. Association for Computing Machinery. https://doi.org/10.1145/3544548.3581225

Sitasari, N. W. (2022). Mengenal analisa konten dan analisa tematik dalam penelitian kualitatif. *Forum Ilmiah, 19*(1), 77–84.

Stanford Institute for Human-Centered Artificial Intelligence. (2025). *AI index report 2025*. Stanford University. https://hai.stanford.edu/ai-index/2025-ai-index-report

Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia
Volume: 6 | Nomor 02 | November 2026
E-ISSN: 2809-238X
DOI: 10.47709/jbsi.v6i02.8915

Zhang, C., Zhang, C., Zhang, M., & Kweon, I. S. (2023). A survey on generative AI with diffusion models. *IEEE Transactions on Pattern Analysis and Machine Intelligence*. Advance online publication. https://doi.org/10.1109/TPAMI.2023.3297250